

PELATIHAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER BAGI GURU PAI DALAM MENJAWAB ISU KONTEMPORER

Lina Nuriklima¹, Mugni Muhit²

STAI Al-Ma'arif Ciamis^{1,2}

nuriq07@gmail.com¹, mugnimuhit77@gmail.com²

ABSTRAK

Program layanan masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Islam (PAI) di SDN 01 Sukajadi. Tantangan utama adalah kesulitan dalam memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan siswa tentang isu-isu kontemporer, seperti radikalisme, kesetaraan gender, dan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, kegiatan ini dirancang dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan interdisipliner melalui pelatihan intensif. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif, dirancang dengan pendekatan andragogik untuk memenuhi kebutuhan belajar dewasa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi, pada tanggal 13 dan 22 Oktober 2025. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang signifikan, dengan peningkatan pemahaman peserta sebesar 85% terhadap konsep pendekatan interdisipliner. Secara praktis, 90% peserta juga dinyatakan mampu mengembangkan rencana pembelajaran terintegrasi. Keberhasilan lain adalah pengembangan 15 modul pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu sosial dan sains. Berdasarkan pencapaian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendekatan interdisipliner ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Peningkatan kompetensi ini memungkinkan mereka untuk merespons tantangan pendidikan kontemporer secara lebih kontekstual dan komprehensif, sehingga memperkaya kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Integratif, Modul Pembelajaran, Kapasitas Guru, Pendidikan Dasar (SD).

ABSTRACT

This community service program was implemented in response to the challenges faced by Islamic Education Teachers (PAI) at SDN 01 Sukajadi. The main challenge was the difficulty in providing comprehensive answers to students' questions about contemporary issues, such as radicalism, gender equality, and the environment. To overcome this, the activity was designed with the main objective of improving the capacity of teachers in applying an interdisciplinary approach through intensive training. The method used was a participatory workshop, designed with an andragogical approach to meet the learning needs of adults. This activity was carried out in two sessions, on October 13 and 22, 2025. The evaluation results showed significant achievements, with an 85% increase in participants' understanding of the concept of an interdisciplinary approach. In practical terms,

90% of participants were also declared capable of developing integrated learning plans. Another success was the development of 15 innovative learning modules that integrate Islamic values with social sciences and science. Based on these achievements, it can be concluded that this interdisciplinary approach training has proven effective in improving the competence of PAI teachers. This increase in competence enables them to respond to contemporary educational challenges more contextually and comprehensively, thereby enriching the quality of learning in schools.

Keywords: Integrative Learning, Learning Modules, Teacher Capacity, Primary Education (Elementary School).

PENDAHULUAN

Analisis Situasi dan Permasalahan Mendalam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai dogma keagamaan, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial, sains, dan perkembangan teknologi modern (Abdullah, 2015: 45). Dalam konteks masyarakat global yang semakin terbuka, peserta didik dihadapkan pada beragam informasi dan nilai-nilai yang datang dari berbagai arah, termasuk isu-isu kontemporer seperti radikalisme, kesetaraan gender, perubahan iklim, dan etika digital. Situasi ini menuntut guru memiliki wawasan interdisipliner agar dapat menafsirkan nilai-nilai Islam secara relevan dengan zaman.

Transformasi sosial yang ditandai oleh revolusi digital dan kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi cara berpikir dan belajar generasi muda (UNESCO, 2019: 12). Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, visual, dan berbasis data, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan problem-based. Namun, kenyataannya, banyak guru PAI di sekolah dasar masih menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat tekstual-doktrinal, di mana pembelajaran lebih berfokus pada hafalan ayat dan hadis tanpa memberikan ruang refleksi kritis (Nata, 2015: 89). Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dengan metode pengajaran yang digunakan.

Observasi mendalam yang dilakukan tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAI Al-Ma'arif Ciamis pada Juni–Agustus 2023 di SDN 01 Sukajadi menunjukkan bahwa 80% guru PAI mengaku kesulitan dalam merespons pertanyaan siswa tentang isu-isu kontemporer yang muncul dalam pembelajaran. Sebagian besar guru masih berpegang pada buku teks klasik tanpa melakukan kontekstualisasi terhadap isu-isu kekinian seperti

pemanasan global, perbedaan gender, atau perkembangan kecerdasan buatan (AI). Dalam diskusi kelompok terarah (FGD), terungkap bahwa keterbatasan ini bukan hanya disebabkan oleh minimnya wawasan lintas ilmu, tetapi juga oleh kurangnya pelatihan profesional yang menekankan integrasi ilmu agama dan sains modern.

Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 15 guru PAI di sekolah tersebut menunjukkan bahwa 85% masih menggunakan pola lama yang berorientasi pada kognitif semata. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered learning) dan belum memanfaatkan pendekatan berbasis proyek, kolaborasi, atau refleksi yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) (Fattah, 2019: 22). Padahal, menurut teori pendidikan konstruktivis, siswa akan lebih mudah memahami konsep abstrak agama jika diberikan kesempatan untuk mengaitkan ajaran dengan fenomena nyata di sekitarnya (Vygotsky, 1978: 60).

Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya sumber belajar yang relevan. Berdasarkan hasil inventarisasi pustaka sekolah, hanya sekitar 15% koleksi buku yang berkaitan dengan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. Sisanya adalah buku teks konvensional yang tidak mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern. Akibatnya, guru tidak memiliki cukup referensi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif. Selain itu, 70% guru PAI mengaku belum pernah mengikuti pelatihan yang secara spesifik membahas integrasi ilmu agama dan ilmu umum (Saebani, 2017: 112).

Fenomena di SDN 01 Sukajadi ini mencerminkan masalah yang lebih luas di dunia pendidikan Islam di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Alim (2020: 5) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah dasar di Indonesia masih berorientasi pada transfer of knowledge, bukan pada pengembangan critical and reflective thinking. Dengan demikian, pendidikan agama cenderung berhenti pada tataran kognitif tanpa mampu membentuk kesadaran spiritual yang adaptif terhadap perubahan zaman. Hal inilah yang melatarbelakangi perlunya model pembelajaran baru yang berbasis pada pendekatan interdisipliner, di mana guru tidak hanya mengajarkan “apa yang benar” menurut ajaran agama, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern.

Kajian Teoritis Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam merupakan paradigma keilmuan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami ajaran

Islam secara utuh dan kontekstual. Pendekatan ini berkembang dari gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi pada tahun 1970-an. Al-Attas menekankan bahwa Islamisasi bukan berarti memisahkan ilmu agama dan ilmu dunia, tetapi mengembalikan seluruh pengetahuan kepada sumber nilai Islam, yaitu tauhid sebagai asas kesatuan ilmu (Al-Attas, 1980: 25). Sementara itu, Al-Faruqi (1982: 10) mengusulkan rekonstruksi epistemologi ilmu modern agar tidak terlepas dari nilai-nilai wahyu. Kedua tokoh ini sama-sama menolak dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan antara ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu umum (ulum al-kauniyyah).

Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh M. Amin Abdullah melalui pendekatan *integratif-interkoneksi*, yang menjadi dasar konseptual dalam reformasi studi Islam di perguruan tinggi (Abdullah, 2006: 79). Abdullah menekankan bahwa studi Islam harus mampu berdialog dengan realitas sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan interdisipliner. Ia mengibaratkan pendekatan ini sebagai “jembatan epistemologis” yang menghubungkan teks (wahyu) dengan konteks (realitas manusia dan alam). Dengan demikian, pemahaman Islam tidak lagi bersifat eksklusif-teologis, tetapi terbuka terhadap temuan sains dan humaniora.

Meninjau konteks pendidikan dasar, pendekatan interdisipliner memiliki urgensi yang tinggi karena anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget, 1972: 60). Artinya, mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan contoh-contoh nyata. Ketika guru mengintegrasikan konsep keagamaan dengan sains, sosial, dan budaya, siswa akan lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar dogma, tetapi pedoman hidup yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan. Misalnya, saat membahas ayat tentang penciptaan alam, guru dapat mengaitkannya dengan konsep fisika tentang energi, biologi tentang ekosistem, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Pendekatan interdisipliner juga sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pengembangan kompetensi 4C: critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (UNESCO, 2019: 33). PAI yang dikembangkan secara interdisipliner mampu menumbuhkan kemampuan analitis siswa, mendorong kreativitas dalam berpikir, serta membuka ruang dialog dan kerja sama antarsiswa dengan latar belakang pemahaman yang beragam. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam membangun pendidikan Islam yang moderat (wasathiyah), toleran, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

Perspektif pendidikan Islam, interdisipliner bukan hanya sekadar pendekatan metodologis, melainkan juga nilai spiritual. Islam mendorong umatnya untuk berpikir secara integratif melalui berbagai ayat kauniyah dan qauliyah yang mengisyaratkan hubungan erat antara wahyu dan alam. Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 menegaskan bahwa orang-orang berakal adalah mereka yang senantiasa berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, lalu menyimpulkan kebesaran Allah. Ayat ini menjadi landasan teologis bagi pembelajaran interdisipliner yang mengaitkan keimanan dengan ilmu pengetahuan (Quraish Shihab, 2012: 218).

Di Indonesia, pendekatan ini mulai diimplementasikan melalui berbagai kebijakan seperti *Kurikulum Merdeka* yang memberi ruang bagi integrasi lintas disiplin dalam pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2021: 6). Namun, penerapannya dalam konteks PAI masih terbatas karena banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pendekatan interdisipliner menjadi kebutuhan mendesak agar PAI dapat menjawab tantangan zaman secara ilmiah dan spiritual.

Identifikasi Kebutuhan dan Analisis Gap

Berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, diperoleh gambaran kesenjangan kompetensi (*competency gap*) yang cukup signifikan di kalangan guru PAI SDN 01 Sukajadi. Kesenjangan ini mencakup empat aspek utama: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), dan sumber daya (*resources*).

Aspek pengetahuan, 85% guru belum memahami konsep pendekatan interdisipliner secara menyeluruh. Mereka umumnya memahami studi Islam secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru yang sebagian besar berasal dari jurusan PAI konvensional yang belum banyak mengekspos integrasi ilmu (Saebani, 2017: 120).

Aspek keterampilan, 80% guru belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP dan modul) yang mengintegrasikan disiplin ilmu. Sebagian besar hanya menyalin format dari sumber daring tanpa melakukan adaptasi kontekstual. Padahal, kemampuan merancang pembelajaran integratif merupakan kunci dari implementasi pendekatan interdisipliner (Sugiyono, 2021: 78).

Aspek sikap, ditemukan adanya resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Sebanyak 70% guru menunjukkan kecenderungan mempertahankan pola lama karena merasa nyaman dengan metode ceramah tradisional. Sikap ini berkaitan dengan *psychological comfort zone* yang membuat

guru enggan mencoba metode baru tanpa jaminan hasil yang pasti (Manan, 2024: 39).

Sementara dari aspek sumber daya, 90% guru mengeluhkan minimnya bahan ajar dan referensi terkini. Akses internet di sekolah juga terbatas, sehingga mereka kesulitan mencari literatur dan media pembelajaran inovatif. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan kekuatan utama guru PAI di SDN 01 Sukajadi adalah dedikasi tinggi terhadap profesi dan pengalaman mengajar yang panjang (rata-rata 15 tahun). Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran modern dan keterbatasan literasi digital. Di sisi lain, peluang besar terbuka melalui kebijakan *Merdeka Belajar* dan dukungan teknologi digital yang semakin meluas. Ancaman utamanya adalah perubahan sosial dan arus informasi yang terlalu cepat, yang berpotensi menimbulkan kebingungan konsep di kalangan siswa jika guru tidak mampu mengimbangi.

Hasil identifikasi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang intervensi berupa pelatihan pendekatan interdisipliner bagi guru PAI. Tujuannya adalah mengisi kesenjangan kompetensi melalui kegiatan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, keterampilan praktis, dan perubahan paradigma berpikir guru terhadap pendidikan Islam yang integratif.

Kerangka Konseptual dan Strategi Intervensi

Berdasarkan hasil analisis situasi dan kesenjangan kompetensi guru PAI, dirumuskan kerangka konseptual yang menjadi landasan program pengabdian masyarakat di SDN 01 Sukajadi. Kerangka ini berpijak pada paradigma *capacity building* dan *theory of change*, yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan institusi melalui proses pembelajaran berkelanjutan (UNDP, 2009: 15).

Konsep *capacity building* tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan teknis guru, tetapi juga penguatan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Guru sebagai agen perubahan (*change agent*) memegang peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, perubahan sistemik dalam pembelajaran PAI harus dimulai dari peningkatan kualitas guru, baik dari segi pengetahuan keislaman, keterampilan pedagogis, maupun kesadaran profesional (Fullan, 2007: 35).

Kerangka konseptual pelatihan disusun dalam tiga pilar utama, yaitu:

- a. *Capacity Enhancement*, berfokus pada peningkatan kompetensi konseptual guru tentang pendekatan interdisipliner, dengan metode ceramah interaktif, *brainstorming*, dan studi kasus kontekstual.
- b. *Resources Development*, yaitu penyusunan dan pengembangan modul pembelajaran integratif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan sains, sosial, dan budaya.
- c. *Learning Community*, yaitu pembentukan komunitas belajar profesional (professional learning community) yang mendorong kolaborasi antarguru untuk berbagi praktik terbaik.

Kerangka ini dirancang selaras dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980: 45), di mana orang dewasa belajar paling efektif ketika pembelajaran berorientasi pada pengalaman dan kebutuhan aktual. Karena itu, setiap sesi pelatihan disusun berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, guru diajak menganalisis bagaimana mengajarkan konsep tauhid dengan pendekatan sains atau bagaimana menanamkan nilai keadilan sosial melalui tema-tema PPKn dan IPS.

Strategi intervensi yang digunakan mengacu pada model pelatihan partisipatif (*participatory workshop*), di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi dan simulasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru saling belajar, bertukar ide, dan mengadaptasi strategi sesuai karakteristik kelas masing-masing (Brookfield, 1995: 77). Pelatihan juga didukung oleh pendekatan *blended learning*, yang memadukan tatap muka dan pemanfaatan teknologi digital, seperti Google Classroom dan Padlet, untuk mendukung pembelajaran kolaboratif.

Perihal memperkuat keberlanjutan program, diterapkan sistem mentoring pascapelatihan selama empat minggu. Dalam tahap ini, guru mendapat pendampingan dalam mengimplementasikan pendekatan interdisipliner ke dalam RPP dan aktivitas pembelajaran di kelas. Hasil mentoring menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang pembelajaran integratif dan penggunaan media digital secara kreatif.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah (2015: 88) yang menekankan bahwa transformasi pendidikan Islam hanya dapat dicapai melalui perubahan paradigma berpikir guru dari mono-disipliner menuju interdisipliner. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar teks agama, tetapi juga penafsir sosial yang mampu menautkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kemanusiaan universal.

Inovasi dan Nilai Tambah Program

Program pelatihan pendekatan interdisipliner bagi guru PAI di SDN 01 Sukajadi menghadirkan sejumlah inovasi strategis yang membedakannya dari kegiatan pelatihan konvensional. Inovasi ini muncul dari integrasi teori pendidikan modern, teknologi digital, dan nilai-nilai keislaman yang moderat.

Pertama, program ini menerapkan pendekatan *andragogi reflektif*, di mana guru diposisikan bukan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman belajar sendiri. Setiap sesi pelatihan dimulai dengan refleksi pengalaman peserta dalam mengajar, kemudian dihubungkan dengan teori pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan *self-awareness* dan rasa kepemilikan terhadap perubahan (Knowles, 1980: 63).

Kedua, pelatihan ini mengintegrasikan prinsip literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran interdisipliner. Guru diperkenalkan dengan penggunaan media digital interaktif seperti Canva, Wordwall, dan YouTube Edu untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini penting mengingat literasi digital merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki oleh guru dan siswa (OECD, 2021: 17).

Ketiga, inovasi terletak pada penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, proyek “Islam dan Lingkungan” mengajak siswa untuk membuat kampanye kebersihan berbasis ayat Al-Qur’an tentang pelestarian alam. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter sosial dan ekologis siswa.

Keempat, program ini mengadopsi pendekatan *train the trainers* (ToT), di mana peserta pelatihan yang berprestasi dipersiapkan menjadi fasilitator bagi guru lain di wilayahnya. Model ini menciptakan efek multiplikatif (*multiplier effect*) dalam diseminasi pendekatan interdisipliner. Dengan cara ini, manfaat pelatihan tidak berhenti di satu sekolah, tetapi menyebar ke jaringan sekolah lain di Kabupaten Ciamis.

Selain inovasi di tingkat metodologi, nilai tambah program ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 4 tentang pendidikan berkualitas dan nomor 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat (UNDP, 2020: 28). Melalui pendekatan interdisipliner, guru PAI didorong untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Islam wasathiyah) dan literasi sosial kepada siswa, sehingga pendidikan agama berperan aktif dalam membangun masyarakat damai dan inklusif.

Nilai tambah lainnya adalah terbentuknya komunitas praktisi guru PAI interdisipliner, yang menjadi wadah kolaborasi dan berbagi praktik baik (*best practices*). Komunitas ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program, sekaligus menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis interdisipliner. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses, hasil, dan dampak dari pelaksanaan program pelatihan pendekatan interdisipliner bagi guru PAI di SDN 01 Sukajadi. Struktur pelaporan disesuaikan dengan format penulisan jurnal pengabdian masyarakat (*Journal of Community Service*) yang terdiri atas beberapa bagian utama.

Bagian pendahuluan memuat analisis situasi, landasan teori, serta identifikasi permasalahan dan kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan program. Bagian ini menjelaskan mengapa program pelatihan diperlukan, teori yang melandasi, serta arah perubahan yang ingin dicapai.

Bagian metodologi pelaksanaan menguraikan secara rinci strategi pelatihan, metode pengumpulan data, pendekatan evaluasi, dan teknik analisis hasil pelatihan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan prinsip andragogi, melibatkan guru sebagai peserta aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Bagian hasil dan pembahasan memaparkan capaian pelatihan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan pemahaman konseptual guru, kemampuan menyusun RPP integratif, serta pengembangan modul pembelajaran inovatif. Data hasil pre-test dan post-test disajikan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menunjukkan dampak nyata program terhadap kompetensi guru.

Bagian kesimpulan dan rekomendasi berisi sintesis temuan utama, refleksi kritis atas pelaksanaan program, dan saran strategis untuk keberlanjutan kegiatan. Rekomendasi difokuskan pada pentingnya pendampingan jangka panjang, kolaborasi antar lembaga pendidikan, serta penguatan kebijakan berbasis riset untuk mendukung implementasi pendekatan interdisipliner di sekolah dasar.

Sebagai bagian dari refleksi akademik, pelaporan ini juga menyertakan

evaluasi terhadap keterbatasan program. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan latar belakang peserta, serta kebutuhan akan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai strategis program dalam membangun model pembelajaran Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Akhirnya, sistematika pelaporan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Dengan pendekatan ilmiah dan berbasis bukti (*evidence-based approach*), kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan Islam yang moderat, inovatif, dan berdaya saing global.

Fenomena kesenjangan kompetensi guru PAI dalam menjawab isu-isu kontemporer menunjukkan adanya urgensi penguatan pendekatan interdisipliner di tingkat sekolah dasar. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas integrasi ilmu agama dan sains, sebagian besar kajian berfokus pada konteks perguruan tinggi atau pengembangan kurikulum secara makro. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana guru PAI di sekolah dasar mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama melalui intervensi pelatihan yang terstruktur. Gap ini terlihat dari minimnya studi yang mengukur peningkatan kapasitas guru secara langsung melalui program pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, penelitian sekaligus program pengabdian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pelatihan interdisipliner yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, keterampilan pedagogis, serta kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang integratif dan kontekstual.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan menggunakan metode lokakarya partisipatif yang dipadukan dengan pendekatan andragogi, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran (Sugiyono, 2021: 78). Pelaksanaan program berlangsung dalam dua sesi utama, yaitu pada tanggal 13 dan 22 Oktober 2025, pukul 10.00–13.00 WIB, bertempat di SDN 01 Sukajadi. Peserta kegiatan terdiri atas 15 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah Kecamatan Sukajadi.

Untuk memperoleh data yang akurat, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta, observasi partisipatif untuk menilai tingkat

keterlibatan mereka selama kegiatan, serta angket kepuasan yang bertujuan mengevaluasi efektivitas pelatihan (Saebani, 2017: 112). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan menggunakan triangulasi metode sebagai upaya memastikan keabsahan hasil temuan. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah sistematis, yaitu:

1. Melakukan identifikasi kebutuhan (need assessment) melalui forum diskusi kelompok (FGD) bersama guru-guru PAI.
2. Menyusun modul pelatihan yang berorientasi pada penerapan pendekatan interdisipliner.
3. Menyelenggarakan workshop partisipatif melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik mengajar.
4. Melakukan pendampingan penyusunan RPP integratif agar guru mampu menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran.
5. Melaksanakan evaluasi hasil serta tindak lanjut program guna mengukur dampak dan keberlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mendapatkan respons yang sangat positif dari seluruh peserta. Tingkat partisipasi guru PAI selama kegiatan tergolong tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan berkolaborasi sepanjang sesi berlangsung. Sesi pertama, yang diadakan pada 13 Oktober 2025, difokuskan pada pengenalan konsep dasar pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Pada tahap ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya integrasi ilmu agama dengan disiplin ilmu lainnya dalam menjawab isu-isu kontemporer.

Selama sesi tersebut, para guru menunjukkan antusiasme yang luar biasa, terutama ketika menganalisis kasus-kasus aktual seperti isu radikalisme dan ekstremisme keagamaan yang dikaji melalui sudut pandang teologis, psikologis, dan sosiologis (Saumantri & Hajam, 2023: 8). Diskusi berjalan dinamis karena peserta diberi kesempatan untuk mengaitkan teori dengan pengalaman praktis mereka di lapangan, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna.

Sementara itu, sesi kedua yang diselenggarakan pada 22 Oktober 2025 berfokus pada praktik pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan interdisipliner. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi lima kelompok

kerja, masing-masing ditugaskan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu lain.

Menilai hasil kegiatan tersebut, dihasilkan 15 RPP inovatif dengan berbagai tema menarik, seperti *“Mengajar Tauhid melalui Sains,” “Pendidikan Karakter melalui Kisah Nabi dalam Perspektif Psikologi,”* dan *“Fiqh Lingkungan berbasis Ekologi.”* Tema-tema ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep interdisipliner secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran yang konkret.

Peningkatan Pemahaman Konseptual

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep pendekatan interdisipliner. Sebelum pelatihan dimulai, hanya sekitar 20% peserta yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep ini. Namun setelah kegiatan pelatihan berlangsung, tingkat pemahaman tersebut meningkat hingga 85%, dengan rata-rata nilai post-test mencapai 82,5, jauh lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test sebesar 45,3.

Data ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan yakni kombinasi antara teori, praktik langsung, dan diskusi reflektif berhasil meningkatkan pengetahuan serta kesadaran guru akan pentingnya integrasi lintas disiplin dalam pengajaran PAI. Hasil tersebut juga memperkuat temuan Saumantri dan Hajam (2023: 8) bahwa pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu menumbuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif secara simultan.

Pengembangan Materi Pembelajaran

Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan kemampuan kreatif dan kolaboratif dalam menyusun modul pembelajaran berbasis pendekatan interdisipliner. Total terdapat 15 modul pembelajaran inovatif yang berhasil dikembangkan oleh peserta. Beberapa di antaranya mencakup:

1. Integrasi Sains dan Al-Qur'an, yaitu pembelajaran tentang penciptaan alam semesta dengan mengaitkan ayat-ayat kauniah dan teori-teori sains modern.
2. Ekonomi Syariah untuk Anak, yang mengenalkan konsep zakat dan sedekah melalui kegiatan bermain ekonomi sederhana agar mudah dipahami siswa sekolah dasar.

3. Psikologi Akhlak, yaitu analisis perkembangan moral anak dengan menggabungkan teori psikologi dan konsep akhlak Islami.
4. Sosiologi Ibadah, yang membahas hikmah sosial dari pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah dan puasa dalam membentuk solidaritas sosial.
5. Seni dalam Islam, yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pendidikan seni untuk menumbuhkan kreativitas dan sensitivitas estetika siswa.

Modul-modul ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan interdisipliner tidak hanya memperluas cakrawala berpikir guru, tetapi juga memberi peluang bagi terciptanya pembelajaran PAI yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan dan Solusi

Selama proses pelaksanaan, tim pelaksana menghadapi beberapa kendala yang perlu dicermati. Tantangan utama meliputi:

1. Perbedaan latar belakang pengetahuan peserta, di mana sebagian guru memiliki pemahaman yang kuat dalam ilmu agama tetapi kurang menguasai aspek sains dan sosial;
2. Keterbatasan waktu pelatihan, karena kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi singkat sehingga ruang eksplorasi materi relatif terbatas; dan
3. Resistensi terhadap perubahan metode, terutama dari peserta yang sudah terbiasa dengan pendekatan konvensional dan merasa canggung mencoba metode baru.

Upaya mengatasi tantangan tersebut, tim pelaksana menerapkan beberapa strategi solusi, antara lain:

1. Pendekatan pembelajaran diferensiasi, di mana peserta diberi fleksibilitas dalam memilih tema dan metode sesuai minat serta keahliannya.
2. Pendampingan pascapelatihan, berupa mentoring individual agar guru mendapatkan dukungan berkelanjutan dalam mengimplementasikan pendekatan baru.
3. Penyajian contoh aplikatif dan inspiratif, melalui studi kasus nyata dan praktik langsung di kelas yang mudah dipahami oleh semua peserta.

Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap terbuka dan antusiasme guru terhadap inovasi pembelajaran interdisipliner (Abdullah, 2015: 87).

Dampak bagi Guru dan Siswa

Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru maupun siswa. Bagi guru, kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar serta memperluas wawasan mereka mengenai cara menjelaskan konsep keagamaan dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Guru menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang menarik serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis siswa secara argumentatif dan kontekstual.

Sementara itu, bagi siswa, pembelajaran yang dihasilkan dari pelatihan ini menghadirkan pemahaman Islam yang lebih holistik dan relevan dengan kehidupan modern. Siswa mulai melihat ajaran agama tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial dan lingkungan. Misalnya, ketika membahas topik "*Islam dan Alam*," siswa diajak untuk memahami perintah menjaga bumi bukan sekadar ibadah, tetapi juga tanggung jawab ekologis sebagai khalifah Allah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil menciptakan sinergi positif antara teori dan praktik, serta menumbuhkan kesadaran baru di kalangan guru PAI bahwa pendidikan Islam dapat menjadi ruang integrasi antara spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan (Manan, 2024: 38).

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pendekatan interdisipliner bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Sukajadi menunjukkan hasil yang sangat positif dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui penerapan metode workshop partisipatif yang mengedepankan prinsip andragogi, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual para peserta tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga membangun kesadaran kritis mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, sains, dan teknologi modern. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep interdisipliner meningkat secara signifikan hingga mencapai 85 persen, dan hampir seluruh peserta mampu menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta modul pembelajaran inovatif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu.

Peningkatan kompetensi ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan keterampilan pedagogis guru. Mereka menjadi lebih reflektif, terbuka terhadap inovasi, serta mampu merespons pertanyaan kritis siswa dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mampu menggeser paradigma pembelajaran PAI dari pola konvensional yang bersifat normatif-

doktrinal menuju pendekatan yang lebih dinamis, integratif, dan dialogis. Pembelajaran agama yang dihasilkan dari pelatihan ini menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik generasi modern yang hidup di tengah kompleksitas sosial dan teknologi.

Dimensi kelembagaan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap budaya kolaboratif antarguru. Melalui pembentukan komunitas belajar, para peserta mampu saling berbagi praktik baik (best practices) serta mendukung satu sama lain dalam mengimplementasikan pendekatan interdisipliner di kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan bukan sekadar kegiatan sesaat, tetapi juga menjadi cikal bakal terbentuknya ekosistem pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah. Guru PAI kini memiliki landasan teoritis, praktis, dan spiritual untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan literasi keagamaan yang moderat.

Namun demikian, meskipun hasil yang diperoleh cukup signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan ke depan. Keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi kemampuan peserta, serta kurangnya dukungan sarana teknologi menjadi faktor yang perlu diantisipasi dalam kegiatan lanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui kegiatan pendampingan pascapelatihan dan kolaborasi lintas lembaga pendidikan. Selain itu, dibutuhkan pengembangan platform digital yang dapat menjadi wadah berbagi sumber belajar, ide pembelajaran, serta hasil riset praktis di bidang Pendidikan Agama Islam berbasis interdisipliner.

Secara keseluruhan, pelatihan ini dapat disimpulkan sebagai langkah strategis dalam memperkuat kompetensi guru PAI menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi pendekatan interdisipliner dalam PAI tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model pelatihan yang efektif dalam membangun guru PAI yang moderat, reflektif, dan berdaya saing global.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2015). *Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ahmad Saebani, B. (2017). *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Alim, M. (2020). Reorientasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Brookfield, S. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fattah, A. (2019). Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 20–33.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Manan, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial melalui Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam. *Jurnal Edu Research*, 6(1), 30–45.
- Nata, A. (2015). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- OECD. (2021). *Teaching in Focus: The Future of Digital Education*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Quraish Shihab, M. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Istimā -Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. Volume 2, Nomor 1, (April, 2025), E-ISSN: 3047-7719.

UNDP. (2009). *Capacity Development: A UNDP Primer*. New York: United Nations Development Programme.

UNDP. (2020). *Sustainable Development Goals Report 2020*. New York: United Nations.

UNESCO. (2019). *Reimagining the Future of Education: Towards a New Social Contract*. Paris: UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.